

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Studi pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :

Muamar Dani Zulkifli
(31402000339)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN *CAPITAL INTENSITY*

TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Studi pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2016-2021)

Disusun Oleh :

Muamar Dani Zulkifli

31402000339

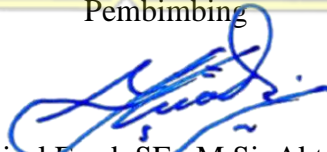
Telah disetujui pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang
panitia ujian penelitian skripsi

Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Univeristas Islam Sultan Agung

Semarang, 25 Agustus 2023

Pembimbing



Khoirul Fuad, SE., M.Si, Akt, CA

NIK 211413023

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(Studi pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2021)**

Disusun oleh :

Muamar Dani Zulkifli

NIM. 31402000339

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 20 Oktober 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Khoriul Fuzri, SE., M.Si, Akt, CA

NIK 211413023

Penguji I


Dr. Sri Anik, SE., M.Si

NIK 210493033

Penguji II


Ded Rusdy, SE., M.Si, Akt., CA

NIK 211496006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi tanggal 20 Oktober 2023



Ketua Program Studi Akuntansi

Provia Widiyanti, SE., M.Si., Ak. CA

NIK 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muamar Dani Zulkifli
NIM : 31402000339
Jurusan : S1 Akuntansi
Fakultas : Fakultas Ekonomi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**PENGARUH *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *AGERSIVITAS PAJAK* (Studi pada Perusahaan Sektor *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021)** dan diajukan untuk diuji pada tanggal 20 Oktober 2023 adalah hasil karya saya.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atas keseluruhan tulisan saya, meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Saya bersedia menarik Skripsi yang saya ajukan apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah – olah tulisan saya sendiri, dan saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan universitas dibatalkan.

Kota Semarang, 19 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Muamar Dani Zulkifli

ABSTRAK

Agresivitas pajak merupakan tindakan memanipulasi PKP melalui perencanaan pajak menggunakan cara legal melalui penghindaran ataupun illegal melalui penggelapan pajak guna meminimalkan beban pajak yang dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2021. Jumlah sample penelitian ini adalah 102 perusahaan sektor *energy* yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan periode 2016-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh negative signifikan terhadap agresivitas pajak.

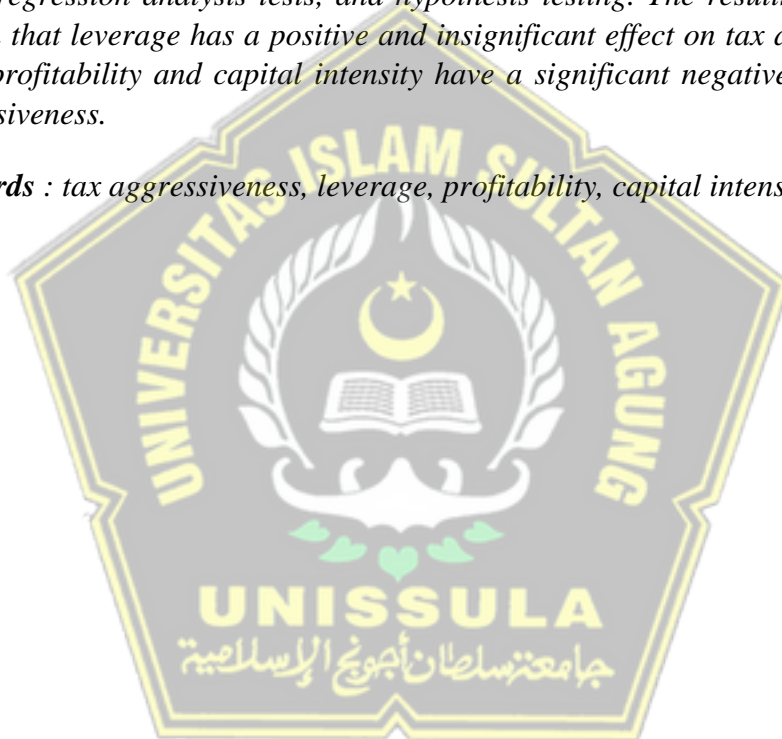
Kata Kunci : agresivitas pajak, *leverage*, profitabilitas, *capital intensity*



ABSTRACT

Tax aggressiveness is an act of manipulating PKP through tax planning using legal means through tax avoidance or illegal through tax evasion to minimize the tax burden incurred. This study aims to examine the effect of leverage, profitability, and capital intensity on tax aggressiveness in energy sector companies listed on the IDX for the period 2016 - 2021. The number of samples in this study were 102 energy sector companies obtained using purposive sampling method based on predetermined criteria. The data used is secondary data in the form of annual financial reports for the 2016-2021 period. The data analysis techniques used are descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis tests, and hypothesis testing. The results of this study explain that leverage has a positive and insignificant effect on tax aggressiveness while profitability and capital intensity have a significant negative effect on tax aggressiveness.

Keywords : *tax aggressiveness, leverage, profitability, capital intensity*



INTISARI

Penelitian ini menguji tentang Agresivitas Pajak pada Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity*. *Grand Theory* yang digunakan adalah Teori Stakeholder. Terdapat 3 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu 1) Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Agresivitas Pajak 2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 3) *Capital Intensity* berpengaruh negative terhadap Agresivitas Pajak.

Populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2021. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dari 102 data (17 perusahaan x 6 tahun). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan. Dalam pengujian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda dengan aplikasi SPSS.

Bedasarkan pengujian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam menjalankan penelitian. Hal tersebut akan menjadikan pertimbangan untuk peneliti berikutnya supaya menghasilkan penelitian yang lebih baik. Adapun beberapa kekurangan pada penelitian, yakni Variabel yang dijadikan penelitian hanya terbatas pada

variabel profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independent lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Pada penelitian ini pengaruh yang diberikan variable dependen hanya dapat menjelaskan variable independent hanya sebesar 23,1 % dan sisanya 76,9% (100-23,1) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia yang telah diberikan, sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **“PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)”**

Penyusunan Skripsi ini Dalam rangka melengkapi persyaratan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, maka dibuatlah skripsi ini. Bantuan, kerjasama, dan perhatian dari pihak lain berupa informasi, nasehat, ilmu, dan dukungan lainnya dapat dihimpun untuk membantu penulisan skripsi ini.


Dengan demikian, dalam semangat kerendahan hati, rasa syukur disalurkan kepada :

1. Guru Besar Dr. Heru Sulistyono, S.E., M., Si., adalah pimpinan fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Provita Wijayanti, S.E., M.SI., AK, CA, Ketua Program Akademik Sarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Khoirul Fuad, SE., M.Si, Akt, CA adalah Ketua Departemen Pembimbing yang dengan tulus memberikan bimbingan, dukungan, dan pengertian kepada penulis selama proses penyusunan.
4. Seluruh Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang menawarkan Program Studi Sarjana Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pemahaman yang berharga untuk meningkatkan pendidikan.
5. Setiap pegawai dan tenaga pendukung Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.

6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, adik-adik, dan keluarga besar atas dukungan, dorongan, bimbingan, nasehat, dan doa yang tiada henti selama penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
7. Seluruh sahabat Anda yang tak pernah gagal memberikan motivasi, nasehat, dan dukungan kepada Anda.
8. Semua individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang jumlahnya terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulis belum mencapai kesempurnaan dalam penulisan pra-skripsi ini, oleh karena itu mohon maaf apabila masih banyak kesalahan didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat sangat kami hargai untuk perbaikan. Jika beruntung, penulisan pra-tesis ini akan bermanfaat dan menawarkan perspektif segar bagi semua orang yang terlibat.

Semarang, 20 Oktober 2022



Muamar Dani Zulkifli
NIM 31402000339

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
INTISARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang Masalah.....	1
II. Rumusan Masalah.....	10
III. Tujuan Penelitian.....	14
IV. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sample.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5 Metode Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisa Data.....	51
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP.....	68

5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan.....	69
5.3 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Uji Durbin Waston.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengakuan Variabel.....	42
Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian.....	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas.....	55
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas.....	57
Table 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
Table 4.8 Hasil Uji F.....	60
Table 4.9 Hasil Uji Hipotesis (t).....	61
Table 4.10 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terletak di wilayah geografis yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Penduduknya memiliki pertumbuhan jumlah yang sangat signifikan dan pertumbuhannya cukup besar. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang begitu melimpah dengan letak wilayahnya yang strategis. Sehingga mampu meningkatkan keuntungan terhadap Indonesia untuk menjadi daya tarik terhadap perusahaan asing maupun perusahaan dalam negeri agar menanamkan modalnya di Indonesia. Kondisi tersebut akan menguntungkan pemerintah Indonesia dalam hal penghasilan negara khususnya yang bersumber dari penerimaan pajak (Muliasari & Hidayat, 2020).

Salah satu faktor utama percepatan pembangunan di berbagai bidang kehidupan adalah penerimaan pajak. Berbagai macam kebijakan telah dilakukan pemerintah guna memaksimalkan penerimaan pajak. Hal dikarenakan besarnya penerimaan pajak berpengaruh terhadap besarnya anggaran APBN. Pajak yang terkumpul dari wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan dipakai pemerintah sebagai sumber dana untuk menjalankan tanggung jawab negara. Wajib pajak yang patuh dalam membayar pajaknya sama halnya ikut berkontribusi melancarkan usaha pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional yang berkepanjangan. Sebagai sumber pembiayaan, pajak digunakan untuk kegiatan pembangunan nasional dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Rengganis & Dwija Putri, 2018).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan suatu pembayaran wajib yang harus dibayar oleh orang pribadi atau badan kepada pemerintah dan dilaksanakan dengan undang-undang. Dana tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pemerintah, namun tidak memberikan manfaat langsung. Oleh karena itu, tujuan utama pajak adalah memasukkan pengeluaran negara ke dalam struktur pengelolaan pemerintahan.

Tabel 1.1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2016-2019 (Dalam Miliar Rupiah)

Periode	Target	Realisasi	Persentase pencapaian (%)
2016	1.539,16	1.283,50	83,4%
2017	1.472,80	1.129,10	76,7%
2018	1.618,10	1.301,52	80,4%
2019	1.786,38	1.312,40	73,4%
2020	1.198,80	1.070,00	89,3%

Sumber : (Kemenkeu.go.id, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2016 penerimaan pajaknya sebesar 1.283,6 miliar rupiah dengan penerimaan yang ditargetkan sebesar 1.539,16 miliar rupiah dan mencapai persentase sebesar 83,40%. Tahun 2017 besarnya realisasi penerimaan pajaknya sebesar 1.129,10 miliar rupiah dari jumlah penerimaan targetnya yaitu 1.472,80 miliar rupiah, sehingga mendapat persentase sebesar 76,7%. Turun sebesar 6,7 % dari tahun 2016.

Tahun 2018 dari penerimaan yang ditargetkan sebesar 1.618,10 miliar rupiah hanya mencapai penerimaan pajaknya sebesar 1.301,52 miliar rupiah dan diperoleh persentase sebesar 80,40%. Pada tahun 2019 pencapaian penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 7 % dari tahun 2018, dengan penerimaan pajaknya sebesar 1.312,40 miliar rupiah dari targetnya sebesar 1.786,38 miliar rupiah dengan capaian persentase 73,4%. Pada tahun 2020 target pajak diturunkan menjadi 1.198,80 miliar rupiah dan mencapai realisasi sebesar 1.070,00 miliar rupiah dengan prosentase pencapaian 89,3%.

Karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak, tujuan pemungutan pajak belum tercapai. Perusahaan harus memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan terkait sebagai wajib pajak. Bagi negara, semakin tinggi laba bersih yang di dapat pada suatu laporan keuangan entitas perusahaan, semakin tinggi juga beban pajaknya. begitupun sebaliknya. Pajak memegang peranan penting dalam perekonomian negara (Prameswari, 2017).

Berbanding terbalik dengan negara, pajak merupakan sesuatu yang merugikan bagi perusahaan. Pajak dianggap mengurangi total pendapatan laba bersih yang diterima perusahaan. Perusahaan akan mencari strategi untuk meminimalkan pembayaran pajak, karena mereka menganggap pajak sebagai penghambat tercapainya keuntungan maksimal bagi perusahaan. Sebagai bentuk perlawanan, biasanya perusahaan melakukan manajemen pajak guna menghindari tingginya beban pajak yang dibayarkan. Tindak agresif pajak sudah menjadi fitur umum pada lingkup perusahaan di berbagai negara. Hal tersebut tidak akan

menutup kemungkinan perusahaan menjadi sangat agresif terhadap pajak (Setyoningrum, 2019)

Dari segi penerapan sistem perpajakan, Indonesia memakai *self assessment system*. *Self assessment system* adalah sebuah sistem diberlakukan oleh pemerintah yaitu Direktorat Jendral Pajak dalam hal pemungutan pajak, masyarakat dituntut untuk lebih aktif dalam pembayaran wajib pajaknya. Mulai dari menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kena pajaknya. Dalam sistem terbaru ini, wajib pajak lebih diuntungkan karena wajib pajak dapat mengkalkulasikan beban pajaknya sendiri. Namun, Fakta bahwa tujuan pemungutan pajak tidak sejalan dengan harapan pemerintah menjadikan sistem ini sangat merugikan negara. Hal ini disebabkan oleh wajib pajak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya, antara lain dengan bersikap proaktif dalam membayar pajak (Sahala et al., 2020).

PT. Adaro Energy Tbk belakangan ini terlibat kasus penggelapan pajak. Berdasarkan artikel berita yang dibuat di <https://tirto.id>, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pemerintah sedang menyelidiki klaim bahwa bisnis batu bara PT Adaro Energy Tbk melakukan penipuan pajak. Pada laporan tersebut, Adaro disarankan untuk digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan pembayaran pajak kepada pemerintah Indonesia. Hal ini diselesaikan, menurut studi investigasi yang dikeluarkan oleh organisasi non-pemerintah International Global Witness dengan memberikan batubara dengan harga diskon kepada Coaltrade Services International, afiliasi Adaro di Singapura, yang kemudian akan menjualnya kembali untuk mendapatkan lebih banyak uang. Dengan bantuan

perusahaan ini, Global Witnes dapat menentukan bahwa pemerintah Indonesia mungkin telah membayar kurang dari 125 juta dolar AS atau Rp 1,75 triliun.

Fenomena di atas terkait dengan agresivitas pajak yang diartikan sebagai praktik mempersiapkan atau memanipulasi pemungutan pajak baik melalui perencanaan pajak yang sah maupun tidak sah (Muliasari & Hidayat, 2020). Dengan memanfaatkan celah hukum yang ada dibandingkan melanggar peraturan perpajakan, penghindaran pajak meminimalkan jumlah pajak yang terutang. Karena undang-undang perpajakan yang relevan, penghindaran pajak dilarang. Perlindungan pajak, di sisi lain, mengacu pada praktik menyembunyikan transaksi untuk meminimalkan kewajiban pajak. Persepsi agresivitas pajak suatu perusahaan meningkat seiring dengan banyaknya pilihan yang diambil perusahaan untuk mengurangi pajaknya.

Tabrani (2020) menyatakan bahwa agresivitas pajak muncul dikarenakan terdapat beda kepentingan wajib pajak dan pemerintah. Pada kegiatan pemerintahan, mayoritas dari pendapatan terutama pada sektor pajak diperlukan oleh pemerintah sebagai dana untuk kegiatan operasionalnya. Sedangkan dari pihak perusahaan akan mengalami penurunan laba apabila membayar pajak dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, banyak perusahaan akan melakukan tindakan yang agresif pada saat meminimalisir beban pajak yang wajib dibayar perusahaan. Menurut Migang dan Dina (2020) pada dasarnya kasus agresivitas pajak akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika ada pemberitaan tentang tindakan agresivitas pajak pada suatu perusahaan maka akan sedikit banyak mempengaruhi nilai perusahaan, terkhusus pada harga saham perusahaan di pasar.

Penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengatasi sejumlah variabel, seperti leverage, profitabilitas, dan intensitas modal, yang mempengaruhi agresi pajak. Leverage menurut Liani dan Saifudin (2020) ialah rasio yang menunjukkan jumlah hutang yang dipakai suatu bisnis untuk mendanai operasionalnya guna mencapai tujuannya dalam mengoptimalkan nilai perusahaan, khususnya dengan meningkatkan pendapatan finansial. Beban utang perusahaan yang besar akan mengakibatkan suku bunga yang sangat mahal bagi kreditor. Hal tersebut difungsikan sebagai pengurang laba di perusahaan lalu dengan sendirinya akan terjadi penurunan biaya beban pajak di perusahaan. Seberapa besar leverage pada suatu perusahaan akan memberi pengaruh terhadap tingkat beban pajak yang harus dibayarkan.

Leverage dapat menggambarkan seberapa jauh pembiayaan perusahaan melalui hutang perusahaannya. Menurut Goh dkk. (2019) apabila *leverage* yang diperoleh perusahaan tersebut memiliki nilai tinggi maka akan menggambarkan perusahaan akan jauh lebih agresif terhadap pajak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muliasari dan Hidayat (2020), Liani dan Saifudin (2020), Yahaya dan Yusuf (2020) dan, Fadli (2016) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Karena jika rasio *leverage* tinggi, perusahaan akan mempunyai kewajiban yang tinggi juga sehingga menimbulkan tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi. Sedangkan menurut Mustika (2017), dan Yanti dan Hartono (2019) *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Rasio profitabilitas merupakan faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak. Kapasitas suatu usaha guna mendapatkan laba banyak sehubungan dengan

penjualan, modal sendiri, dan aset tetap disebut profitabilitas (Ayu et al., 2021). Profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitasnya. Statistik yang disebut profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses manajemen mengelola aset perusahaan sebanding dengan pendapatannya. Karena teori keagenan menyatakan bahwa beban pajak perusahaan meningkat seiring dengan profitabilitasnya, agresi akan meningkat seiring menurunnya ETR. Pendapatan kena pajak meningkat berbanding lurus dengan profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan meningkat seiring dengan besarnya laba bersih yang dihasilkannya.

Dasar perpajakan perusahaan adalah pendapatan perusahaan. Ketika suatu bisnis menghasilkan keuntungan, jumlah pendapatan pajak akan meningkat seiring dengan peningkatan tersebut. Pelaku usaha yang mencari keuntungan boleh saja mengelola pendapatan dan kewajiban perpajakannya, sehingga dipastikan tidak melakukan kecurangan dalam perpajakan (Setyoningrum, 2019). Yanti & Hartono (2019) menegaskan bahwa agresi pajak dipengaruhi oleh profitabilitas. Sedangkan agresi pajak tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, menurut peneliti Maulana (2020).

Selain rasio profitabilitas, agresivitas pajak dipengaruhi oleh rasio intensitas modal. Lestari dkk. (2019) mendefinisikan intensitas modal, disebut juga Intensitas modal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas investasi suatu bisnis yang terkait dengan investasi aset tetap. Rasio Intensitas Modal suatu perusahaan memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan menggunakan operasinya untuk mendorong penjualan. Undang-

undang Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa biaya-biaya yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, seperti amortisasi biaya perolehan hak dan penyusutan biaya-biaya yang timbul dalam pembelian harta berwujud, semuanya boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Pajak Penghasilan Pasal 6 Ayat 1 (b).

Liani dan Saifudin (2020) bahwa aktiva tetap perusahaan disusutkan setiap tahunnya, maka dapat dilakukan pemotongan pajak atas aktiva tetap yang dimilikinya. Hampir semua aset tetap akan terdepresiasi, dan laporan keuangan bisnis akan mencerminkan biaya penyusutan ini. Sebaliknya, biaya penyusutan ialah biaya yang bisa dikurangkan dari pendapatan untuk menghitung pajak perusahaan. Hal ini berarti jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan berkurang seiring dengan meningkatnya biaya penyusutan. Hal ini mempengaruhi bisnis yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi, yang menunjukkan tarif pajak efektif yang rendah.

Liani dan Saifudin (2020) melakukan penelitian yang menemukan hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak. Studi tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan dapat menurunkan beban pajaknya dengan mendepresiasi aset tetapnya setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan penelitian Andi Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak ada hubungannya dengan agresi pajak.

Hasil peneliti sebelumnya masih bervariasi, dimana terdapat perbedaan hasil dari peneliti ke peneliti yang lain, sehingga penelitian ini masih layak untuk dikaji kembali. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mereplika penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Dini, 2022). Namun, pada penelitian ini

mempunyai ketidaksamaan dengan peneliti (Dini, 2022). Subyek penelitian dan tahun penelitian menentukan perbedaan antar peneliti. Perusahaan manufaktur subsektor konstruksi bangunan, real estate, dan properti yang terdaftar di BEI periode 2017–2019 digunakan dalam penelitian ini (Dini, 2022). Berdasarkan contoh-contoh yang telah dibahas sebelumnya, penulis menggunakan item penelitian pada bisnis sektor energi yang terdaftar di BEI untuk jangka waktu 2016–2021. Hasilnya diharapkan relevan dengan situasi saat ini karena data ini merupakan data terkini yang diperoleh dari BEI.

Inilah alasan penulis memilih sektor energi ialah berdasarkan statistik KPK tahun 2019, dari 11.000 Izin Usaha Pertambangan (IUP) di Indonesia, 3.722 bermasalah. Tata kelola pertambangan yang buruk, yang dapat berujung pada korupsi dan penggelapan pajak, merupakan akar penyebab permasalahan perizinan pertambangan. KPK juga melaporkan tidak dibayarkannya pajak pertambangan sebesar Rp15,9 triliun setiap tahunnya di kawasan hutan. Namun hingga tahun 2017, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) senilai Rp 25,5 triliun yang terjadi di sektor batubara dan pertambangan ditemukan oleh unit koordinasi dan supervisi (korsup) pimpinan KPK.

Sebanyak 4.532 wajib pajak, atau lebih dari 50% dari 8.000 wajib pajak industri batubara pada tahun 2019, tidak menyampaikan SPT. Perlu diketahui bahwa ada kemungkinan Wajib Pajak yang menyampaikan SPT tidak melaporkan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Banyak orang melaporkan SPT mereka secara akurat, meskipun hal ini merupakan hasil dari strategi penghematan dan penghindaran pajak seperti inversi perusahaan, perencanaan pajak yang agresif,

pengalihan keuntungan, dan kesalahan harga transfer. Oleh karena itu, pendapatan pajak dari industri pertambangan dan batu bara—khususnya batu bara—masih jauh di bawah batas yang seharusnya (Katadata.co.id, Februari 2019).

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali apakah *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka penulis akan melakukan replika dengan judul “**Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.**

II. Rumusan Masalah

Dari segi penerapan sistem perpajakan, Indonesia memakai *self assessment system*. *Self assessment system* adalah sebuah sistem diberlakukan oleh pemerintah yaitu Direktorat Jendral Pajak dalam hal pemungutan pajak, masyarakat dituntut untuk lebih aktif dalam pembayaran wajib pajaknya. Mulai dari menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kena pajaknya. Dalam sistem terbaru ini, wajib pajak lebih diuntungkan karena wajib pajak dapat mengkalkulasikan beban pajaknya sendiri. Namun karena target penerimaan pajak lebih rendah dari perkiraan negara, pendekatan ini sangat merugikan negara. Hal ini disebabkan oleh wajib pajak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya, antara lain dengan bersikap proaktif dalam membayar pajak (Sahala et al., 2020).

Bisnis batu bara PT Adaro Energy Tbk sedang diselidiki pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas dugaan kecurangan pajak.

Berdasarkan penelitian, Adaro menurunkan beban pajak yang diungkapkan kepada pemerintah Indonesia dan menghindari pajak. Hal ini diselesaikan, menurut studi investigasi yang dikeluarkan oleh organisasi non-pemerintah International Global Witness, dengan menjual batubara dengan harga diskon kepada anak perusahaan Adaro di Singapura, Coaltrade Services International, untuk dijual lagi dengan harga lebih tinggi. Fenomena di atas berkaitan dengan agresivitas pajak, dimana Agresivitas pajak merupakan perilaku merancang atau memanipulasi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak yang dijalankan dengan cara legal dan secara illegal (Muliasari & Hidayat, 2020). Penghindaran pajak mengacu pada praktik meminimalkan pajak dengan memanfaatkan celah hukum yang ada daripada melanggar undang-undang perpajakan. *Tax evasion* adalah perilaku illegal karena melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, dan cara kedua adalah *tax sheltering*, yaitu proses menciptakan transaksi dengan tujuan untuk menurunkan kewajiban pajak. Persepsi agresivitas pajak suatu perusahaan meningkat seiring dengan banyaknya pilihan yang diambil perusahaan untuk mengurangi pajaknya.

Tabrani (2020) menyatakan bahwa agresivitas pajak muncul dikarenakan terdapat beda kepentingan wajib pajak dan pemerintah. Pada kegiatan pemerintahan, mayoritas dari pendapatan terutama pada sektor pajak diperlukan oleh pemerintah sebagai dana untuk kegiatan operasionalnya. Sedangkan dari pihak perusahaan akan mengalami penurunan laba apabila membayar pajak dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, banyak perusahaan akan melakukan tindakan yang agresif pada saat meminimalisir beban pajak yang wajib dibayar perusahaan.

Menurut Migang dan Dina (2020) pada dasarnya kasus agresivitas pajak akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika ada pemberitaan tentang tindakan agresivitas pajak pada suatu perusahaan maka akan sedikit banyak mempengaruhi nilai perusahaan, terkhusus pada harga saham perusahaan di pasar.

Pada penelitian sebelumnya peneliti mencoba mengaitkan dengan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak diantaranya *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity*. Menurut Liani dan Saifudin (2020) *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan berapa banyak utang yang digunakan suatu bisnis untuk mendanai operasinya yang sedang berjalan guna mencapai tujuannya dalam mengoptimalkan nilainya, khususnya dengan meningkatkan pendapatan. Beban utang perusahaan yang besar akan mengakibatkan suku bunga yang sangat mahal bagi kreditor. Akibatnya, pendapatan perusahaan semakin berkurang, yang otomatis menurunkan beban pajak bagi dunia usaha. Besar kemungkinan *leverage* suatu perusahaan akan mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar.

Menurut (Ayu et al., 2021), kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan penjualan, modal sendiri, dan operasi tetap dikenal sebagai profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitasnya. Statistik yang disebut profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses manajemen mengelola aset perusahaan sebanding dengan pendapatannya. Agresi akan meningkat dengan menurunkan ETR karena teori keagenan menyatakan bahwa semakin menguntungkan suatu perusahaan, semakin banyak pajak yang harus dibayar.

Jumlah pajak yang harus dibayar meningkat sebanding dengan profitabilitas. Jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh bisnis meningkat seiring dengan profitabilitasnya..

Rasio *capital intensity* juga mempengaruhi agresivitas pajak. Menurut (Lestari et al., 2019) bahwa Aktivitas investasi yang dilakukan suatu bisnis yang terkait dengan investasi aset tetap disebut intensitas modal. Efisiensi bisnis dalam menggunakan operasinya untuk menghasilkan penjualan dapat dilihat dengan melihat Rasio Intensitas Modalnya. Penyusutan biaya perolehan harta berwujud, amortisasi biaya perolehan hak, dan biaya-biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu (satu) tahun, semuanya dianggap sebagai biaya-biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto, menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Pasal 6 ayat 1 (b) tentang Pajak Penghasilan.

Berdasarkan uraian diskripsi diatas, timbul pertanyaan penulis yaitu:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ?
3. Apakah *capital intensity* negatif dan signifikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?

III. Tujuan Penelitian

Setelah memberikan gambaran tentang konteks historis masalah, peneliti bertujuan untuk mencapai tujuan berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
3. Untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

IV. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Diharapkan memberikan wawasan luas terkait pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Selain itu, dapat mendukung dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang serupa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memaksimalkan manfaat penelitian di masa depan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi, keahlian, dan referensi. Hal ini dapat menjadi sumber referensi terbaru untuk penyelidikan lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landaan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder ialah teori yang memberikan gambaran mengenai seperti apa hubungan dengan stakeholdernya. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis tidak hanya harus bertindak demi kepentingan terbaiknya tetapi juga demi kepentingan pemangku kepentingannya (Siregar & Widyawati, 2016). Teori stakeholder mengatakan bila perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan perusahaan harus memikirkan kepentingan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, tetapi harusnya perusahaan tidak hanya memikirkan kepentingan pemegang saham namun juga kepada stakeholder lainnya, seperti tanggung jawab perusahaan kepada pemerintah dalam membayar pajak (Merkusiwati & Eka Damayanthi, 2019).

Jika dilihat teori stakeholder dan teori legitimasi memiliki kemiripan dalam menjalankan kegiatan tanggung jawab terhadap stakeholder. Namun teori legitimasi sendiri mendorong perusahaan untuk dapat beroperasi dalam aturan yang ada di masyarakat atau teori ini mendorong perusahaan untuk mengutamakan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Teori stakeholder mendorong perusahaan untuk memberikan kepuasan kepada stakeholdernya terutama yang memberikan kontribusi yang besar terhadap sumber daya untuk

aktivitas operasi perusahaan. Teori stakeholder lah yang mendasari hubungan leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan dengan agresivitas pajak.

2.1.2 Agresivitas Pajak

Agresi pajak dilakukan melalui strategi pengelolaan keuntungan. pada pembayaran pajak. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk mempertahankan laba yang tinggi sekaligus meminimalkan pembayaran pajak melalui perpajakan yang agresif (Setyoningrum, 2019). Untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang, Tindakan manipulasi PKP melalui perencanaan pajak, baik penghindaran pajak baik secara sah maupun melawan hukum, disebut dengan agresivitas pajak (Prameswari, 2017).

Menurut Leksono et al. (2019) bahwa semakin banyak peluang yang dipergunakan guna melakukan kegiatan perencanaan pajak maka entitas usaha dinilai semakin agresif. Agresivitas pajak lebih condong pada penghindaran pajak atau *tax avoidance* dalam upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Dilakukannya agresivitas pajak karena pajak dianggap beban yang bisa mengurangi keuntungan perusahaan (Fadli, 2016). Pada dasarnya, tindakan agresivitas pajak sangat diperlukan demi kesehatan finansial perusahaan. Tindakan tersebut bias membuat perusahaan memperoleh keuntungan dan sekaligus dapat membayar kewajibannya yaitu berupa pajak. Namun tindakan agresivitas yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan menyimpang apabila, tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi secara tidak wajar yang berdampak bagi pemasukan pendapatan nasional.

Dengan menggunakan skala pengukuran Tarif Pajak Efektif (ETR), seseorang dapat menentukan apakah suatu perusahaan menerapkan pajak secara agresif atau tidak. Menurut Leksono dkk. (2019), tarif pajak efektif (ETR) suatu organisasi ditentukan dengan membandingkan seluruh pendapatan sebelum pajak dengan jumlah total pajak yang dibayarkan. Semakin rendah angka ETR, semakin agresif suatu proyek penelitian.

2.1.4 Leverage

Menurut Djumena dan Yuniarwati, (2017) leverage merupakan kegiatan perusahaan dalam melakukan pendanaannya. Menurut Setyoningrum, (2019) Leverage merupakan ukuran tingkat utang suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana asetnya dibiayai oleh utang. Timbulnya *leverage* apabila suatu perusahaan itu membiayai aset dengan dana pinjaman yang mempunyai beban bunga. Tingginya rasio leverage suatu perusahaan terindikasi bahwa perusahaan banyak melakukan pinjaman eksternal (utang). Pun sebaliknya, semakin rendahnya tingkat *leverage* suatu perusahaan, dapat diperkirakan bahwa perusahaan tersebut membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Menurut Ramadani dan Hartiyah (2020), penggunaan hutang mempengaruhi perkembangan biaya tetap yaitu tingginya biaya harus dibayar. Saat menghitung penghasilan pajak, biaya yang berkaitan dengan kewajiban beban bunga pinjaman dapat dikurangkan. Angka Tarif Pajak Efektif (ETR) bisnis tersebut lebih kecil dari tarif yang menentukan pajak. Oleh karena itu, hal ini membantu mengurangi tanggung jawab pembiayaan pajak dunia usaha. Baik suatu pinjaman gagal pada saat jatuh tempo atau tidak, pembayaran bunga atas

hutang merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Akibatnya, bisnis menggunakan hutang untuk membiayai operasionalnya.

Tingkat leverage adalah ukuran risiko yang terkait dengan keuangan perusahaan dan rasio total hutang terhadap total aset. Rasio ini dipakai guna memantau keputusan pendanaan yang diambil perusahaan. Ketika memilih berapa banyak pendanaan yang diterima perusahaan dari sumber luar—yaitu utang—manajemen harus membuat pilihan yang tepat untuk meminimalkan risiko kerugian akibat utang (Muliastari dan Hidayat, 2020).

2.1.5 Profitabilitas

Menurut (Ayu et al., 2021) bahwa kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan penjualan, modal sendiri, dan operasi tetap dikenal sebagai profitabilitas. Profitabilitas dipakai guna mengukur kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitasnya. Statistik yang disebut profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses manajemen mengelola aset perusahaan sebanding dengan pendapatannya.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) merupakan rasio yang dipakai guna mengevaluasi kinerja suatu entitas kaitannya menghasilkan profit yang dicari. Rasio berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas suatu bisnis :

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang memberikan informasi atau menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan profit melalui total aset yang telah dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2017).

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang dipakai dalam melihat besarnya laba bersih setelah pajak dengan modalnya sendiri. Rasio ini lebih mengutamakan efisiensi modalnya sendiri (Kasmir, 2017).

3. *Profit Margin On Sales*

Profit Margin On Sales merupakan rasio yang dipakai dalam melihat seberapa besar laba yang dihasilkan dari penjualan. Berikut ini rasio yang dipakai untuk mengukur hasil profit margin :

1. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih yakni rasio yang dipakai dalam mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh melalui perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan yaitu menggunakan rasio margin laba bersih. Rasio ini adalah rasio yang dipakai untuk menginformasikan besarnya pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017).

2. Margin Laba Kotor

Rasio ini adalah rasio yang dipakai dalam menentukan harga pokok penjualan dengan cara penjualan bersih yang dikurangi dengan harga pokok penjualan (Kasmir, 2017)

2.1.6 *Capital Intensity*

Menurut (Lestari et al., 2019) bahwa aktivitas investasi yang dilakukan suatu bisnis yang terkait dengan investasi aset tetap disebut intensitas modal. Efisiensi bisnis dalam menggunakan operasinya untuk menghasilkan penjualan dapat dilihat dengan melihat Rasio Intensitas Modalnya. Penyusutan biaya perolehan harta berwujud, amortisasi biaya perolehan hak, dan biaya-biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu (satu) tahun, semuanya dianggap sebagai biaya-biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto, menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Pasal 6 ayat 1 (b) tentang Pajak Penghasilan..

Teknik penyusutan garis lurus dan metode saldo menurun merupakan dua cara penyusutan menurut pajak yang dapat digunakan untuk melakukan penyusutan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Dalam pendekatan keseimbangan, pengeluaran penyusutan meningkat pada kuartal pertama dan menurun pada periode-periode berikutnya, sedangkan dalam teknik garis lurus, biaya penyusutan tetap konstan sepanjang waktu. Akan ada jumlah penyusutan kumulatif yang sama dari kedua pendekatan tersebut ketika suatu aset tetap mencapai akhir umur ekonomisnya. Meskipun pendekatan garis lurus adalah satu-satunya pilihan yang tersedia untuk metode penyusutan aset tetap berwujud bangunan, teknik lainnya juga dapat digunakan untuk aset tetap berwujud non-bangunan. Bisnis yang ingin mengurangi dan menyederhanakan kewajiban perpajakannya perlu berhati-hati saat memilih metode penyusutan yang akan diterapkan. Penggunaan teknik saldo menurun

memiliki keuntungan bagi bisnis karena mengurangi biaya penyusutan awal yang besar bagi perusahaan dan oleh karena itu jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Liani dan Saifudin (2020) menyatakan bahwa aktiva tetap perusahaan disusutkan setiap tahunnya, maka dapat dilakukan pemotongan pajak atas aktiva tetap yang dimilikinya. Hampir semua aset tetap akan terdepresiasi, dan laporan keuangan bisnis akan mencerminkan biaya penyusutan ini. Sebaliknya, biaya penyusutan adalah biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan untuk menghitung pajak perusahaan. Hal ini berarti jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan berkurang seiring dengan meningkatnya biaya penyusutan. Hal ini mempengaruhi bisnis yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi, yang menunjukkan tarif pajak efektif yang rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian pendahuluan merupakan upaya peneliti untuk mencari persamaan dan selanjutnya mengembangkan gagasan-gagasan segar penelitian disajikan dan keunikannya ditunjukkan dengan bantuan penelitian lebih lanjut selain penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang sudah penulis rangkum bisa dipakai untuk memperkuat landasan teori dan digunakan sebagai bahan perbandingan dan pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti membahas berbagai temuan penelitian pada bagian ini; yang sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang ingin Anda lakukan. Anda kemudian memberikan ringkasan penelitian tersebut, baik sudah dipublikasikan atau belum. Berikut tabel rangkumannya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	Dini, 2022	Variabel <u>Independen</u> : - Leverage - Profitabilitas - Capital Intensity Variabel <u>Dependen</u> : Agresivitas Pajak	SPSS	Leverage dan Capital Intensity Berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak
2.	Teguh Erawati dan Anjar., 2022	Variabel <u>Independen</u> : - Leverage - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - Kebijakan Dividen - Capital Intensity Variabel <u>Dependen</u> : Agresivitas Pajak	SPSS	Leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen <u>tidak berpengaruh</u> positif terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan dan capital intensity berpengaruh <u>positif dan signifikan</u> terhadap agresivitas pajak.
3.	Munawar, dkk, 2022	Variabel <u>Independen</u> : - Profitabilitas - Leverage - Likuiditas - Komisaris Independen Variabel <u>Dependen</u> : Agresivitas Pajak	SPSS	Profitabilitas berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Leverage, likuiditas dan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
4.	Hendri Prihanto, 2022	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Utang - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - Leverage - Capital Intensity <p>Variabel Dependen : Agresivitas Pajak</p>	SPSS	<p>Capital Intensity berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p>Total utang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.</p>
5.	Dipa Teruna, dkk, 2022	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - Leverage - Capital Intensity - Likuiditas <p>Variabel Dependen : Agresivitas Pajak</p>	SPSS	<p>Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p>Leverage, likuiditas dan capital intensity berpengaruh negatif dan <u>tidak signifikan</u> terhadap agresivitas pajak.</p>
6.	Lilis Karlina, 2021	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - Profitabilitas - Intensitas Aset Tetap <p>Variabel Dependen : Agresivitas Pajak</p>	<i>E-Views</i>	<p>Profitabilitas, likuiditas dan intensitas aset tetap berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p>Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.</p>

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
7.	Andi Parsetyo, dkk, 2021	Variabel Independen : - <i>Capital Intensity</i> - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	SPSS	Capital Intensity, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.
8.	Inna F., 2021	Variabel Independen : - Likuiditas - Profitabilitas - <i>Inventory intensity</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	SPSS	Likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
9.	Dewa Ayu P, dkk, 2021	Variabel Independen : - <i>Capital Intensity</i> - <i>Leverage</i> - Profitabilitas Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	SPSS	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. <i>Capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
10.	Angeline M, dkk, 2021	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Deferred Tax</i> - <i>Capital Intensity</i> - Profitabilitas <p>Variabel Dependen :</p> <p>Agresivitas Pajak</p>	SPSS	<p><i>Capital Intensity</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak</p> <p><i>Deferred tax</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.</p>
11.	Kadek Ayu dan Ni Ketut, 2020	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koneksi Politik - <i>Capital Intensity</i> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Agresivitas Pajak</p>	SPSS	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.</p> <p>Koneksi politik, capital intensity, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.</p>
12.	Poltak Sahala, 2020	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Profitabilitas</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Agresivitas Pajak</p>	SPSS	<p>Profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p><i>Capital intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.</p>

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
13.	Indriyani P, dkk, 2020	Variabel Independen : - <i>Capital Inventory</i> - <i>Capital Intensity</i> - Profitabilitas Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	<i>E-Views</i>	<i>Capital inventory</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif dan tidak <u>signifikan terhadap</u> agresivitas pajak Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
14.	Putu Ayu dan I Made, 2017	Variabel Independen : - <i>Corporats Social Responsibility (CSR)</i> - Profitabilitas - <i>Inventory intensity</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	SPSS	Profitabilitas, CSR, leverage dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
15	Indriyani dkk, 2020	Variabel Independen : - Profitabilitas - <i>Inventory intensity</i> - <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	<i>E-Views</i>	<i>Inventory intensity</i> dan <i>apital Intensity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap agresivitas <u>pajak</u> . Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Sumber: Kumpulan penelitian terdahulu yang diringkas

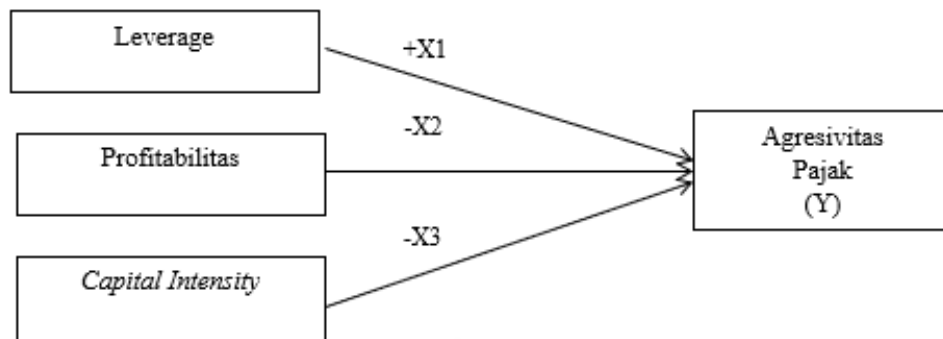
2.3 Kerangka Pemikiran

Agresivitas pajak menjadi variabel keterikatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Setyoningrum (2019), agresivitas pajak mengacu pada upaya bisnis untuk menurunkan kewajiban pajak melalui penghindaran pajak dan persiapan proaktif untuk kegiatan terkait perpajakan. Banyak faktor independen lainnya, termasuk intensitas modal, profitabilitas, dan leverage, yang berdampak pada agresi pajak.

Leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena utang akan memunculkan beban tetap bagi perusahaan dalam bentuk bunga. Semakin tingginya utang maka semakin kecil beban pajaknya, karena semakin besar beban bunga yang harus dibayarkannya sehingga biaya yang ditanggung perusahaan semakin banyak.

Profitabilitas meningkatkan agresivitas pajak karena meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayar; oleh karena itu, agresivitas pajak meningkat dengan menurunnya ETR. Jumlah pajak yang harus dibayar meningkat sebanding dengan profitabilitas.

Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang tinggi akan membayar pajak lebih sedikit, maka Intensitas Modal berdampak negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva tetap tersebut akan menimbulkan penyusutan sehingga mengurangi beban pajak pada usaha. Usaha kecil akan membayar pajak lebih banyak karena mereka memiliki lebih sedikit aset tetap.. Berikut gambar dari kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan diatas:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah sesuatu yang menghubungkan yang logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang kemudian diuji secara empiris. Pada penelitian kuantitatif, pengembangan hipotesis bersal dari suatu telaah teoritis dan dapat digunakan sebagai jawaban sementara dari suatu permasalahan (Rahmawati dan Mildawati, 2019).

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage adalah rasio yang menunjukkan penggunaan dana perusahaan yang didanai oleh hutang. Menurut Setyoningrum (2019) leverage menunjukan kegiatan perusahaan dalam melakukan pendanaannya. Timbulnya *leverage* apabila perusahaan melakukan pinjaman yang menyebabkan timbulnya beban bunga untuk membiayai asset. Tingkat *leverage* menunjukkan kondisi finansial perusahaan, semakin tinggi nilai *leverage* menunjukan perusahaan bergantung pada hutang, Rasio leverage yang rendah berarti bisnis menggunakan dananya

sendiri untuk membiayai asetnya. Penilaian perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut meminjam lebih banyak uang, yang meningkatkan jumlah bunga yang dibayarkan atas pinjaman tersebut (Idrajati et.al, 2017).

Pada teori stakeholder yang mengungkapkan jika perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap stakeholdernya, namun beberapa perusahaan akan lebih mementingkan stakeholdernya yang memiliki kekuasaan besar atas ketersediaan pendanaan yang digunakan untuk aktivitasnya. Berdasarkan penegasan ini, dunia usaha harus melayani pemangku kepentingannya, pemasok, debitur, pelanggan, pemerintah, dan pihak lain selain pemegang sahamnya sendiri agar tidak beroperasi hanya untuk keuntungan pribadi. Kaitan antara leverage dan agresi pajak didasarkan pada teori pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Scania Evana Putri, Restu Agusti dan Alfiati Silfi (2016); serta Yanuar Nanok Soenarno (2017), R. Putri et al (2018) yang memperoleh adanya pengaruh positif antara leverage terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Nugrah (2019), Hendri Prihanto(2022) juga terdapatnya pengaruh positif antara leverage terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri, total operasi, dan penjualan keseluruhan dikenal sebagai profitabilitas. Karena pemegang saham akan melihat pendapatan yang sebenarnya dibayarkan dalam bentuk dividen, investor jangka panjang sangat tertarik pada profitabilitas suatu perusahaan (R. Putri et al., 2018). Menurut Nugraha (2019), rasio profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan menawarkan ringkasan kemanjuran manajemen dalam menjalankan operasi sehari-hari. Bisnis dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi juga memperoleh lebih banyak pendapatan atau keuntungan. Bisnis dengan margin keuntungan yang signifikan seringkali melakukan rekayasa untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh bisnis dengan menggunakan pengecualian hukum yang relevan (Astuti dan Ambarwati, 2020). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa membayar pajak menurunkan profitabilitas bisnis. Agar beban pajak suatu perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas, dimana laba atau laba perusahaan menjadi salah satu faktornya.

Berdasarkan *teori stakeholders* menyatakan bahwa dunia usaha harus mempertimbangkan kepentingan pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam memenuhi tanggung jawab perpajakannya dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku umum. Di sisi lain, korporasi ingin menurunkan laba ideal setelah pajak. Perusahaan menggunakan tindakan pajak yang agresif karena kepentingan pemerintah berbeda dengan kepentingan mereka sendiri. Suatu usaha yang mempunyai laba kena pajak yang besar juga wajib membayar pajak dalam

jumlah besar. Korporasi seringkali menghemat uang pajak semakin besar jumlah yang harus dibayar (Salihu et al.,2019).

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Yanuar Nanok Soenarno (2017); Miza Ariani dan Mhd. Hasymi (2018); Yeye Susilowati, Ratih Widyawati dan Nuraini (2018) Setyoningrum (2019) yang memperoleh adanya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ambarwati (2020) juga terdapatnya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Agresivitas Pajak.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak

Menurut (Lestari et al., 2019) Intensitas modal suatu perusahaan mengacu pada jumlah aktivitas investasi yang dilakukannya yang terkait dengan investasi aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan operasinya untuk menghasilkan pendapatan.. Liani dan Saifudin (2020) menyatakan bahwa aktiva tetap perusahaan disusutkan setiap tahunnya, maka dapat dilakukan pemotongan pajak atas aktiva tetap yang dimilikinya. Hampir semua aset tetap akan terdepresiasi, dan laporan keuangan bisnis akan mencerminkan biaya penyusutan ini. Sebaliknya, biaya penyusutan adalah biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan untuk menghitung pajak perusahaan. Hal ini berarti jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan berkurang seiring dengan meningkatnya biaya penyusutan. Hal ini mempengaruhi bisnis

yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi, yang menunjukkan tarif pajak efektif yang rendah..

Jumlah modal yang digunakan perusahaan untuk menjalankan dan menghasilkan keuntungan dikenal sebagai intensitas modal. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat berfungsi hanya demi keuntungannya sendiri; Sebaliknya, hal ini harus memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dan mempertimbangkan dampak yang akan dialami oleh para pemangku kepentingan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007). Dalam hal ini, pemerintah adalah pemangku kepentingan yang dibicarakan. Dunia usaha wajib memberikan manfaat kepada pemerintah dengan cara mematuhi aturan yang berlaku umum dan membayar pajak atas keuntungan yang dihasilkan.. Korporasi ingin memaksimalkan pendapatan yang tinggi setelah pajak pada waktunya. Perusahaan melakukan tindakan agresif pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka atas biaya penyusutan aset tetap ketika terdapat perbedaan antara kepentingan mereka dan pemerintah. Menurut Hasan dkk. (2019), bisnis yang memiliki banyak aset tetap memiliki kecenderungan menggunakan perencanaan pajak untuk mengambil tindakan pajak yang agresif. Oleh karena itu, tingkat agresivitas suatu perusahaan meningkat seiring dengan rasio intensitas modalnya.

Penelitian terdahulu yang dikenakan untuk mendasari keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu penelitian yang telah dibuat oleh Teguh Erawati, (2022) yang memperoleh adanya pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Prihanto, (2022), Inna F, (2021)

juga terdapatnya pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : *Capital Intensity* Berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian penjelasan adalah jenis penelitian yang dipakai. Penelitian ini bersifat asosiatif kausal, karena menurut Sugiyono (2017), penelitian eksplanatori merupakan jenis metodologi penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti serta kedudukannya. Menurut kausalitas asosiatif, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjelaskan keterkaitan dan pengaruh antara faktor independen dengan komitmen yang ditentukan dalam hipotesis. Tujuan utama penggunaan metodologi penelitian penjelasan oleh peneliti ini guna menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan utang terhadap.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015), Populasi adalah sekelompok besar item atau subjek yang dipilih peneliti untuk diteliti guna mencapai kesimpulan, tergantung pada kuantitas dan karakteristiknya. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar pada tahun 2016 hingga 2021 di (BEI).

3.2.2 Sampel

Salah satu populasi disebut sampel, dan terdiri dari banyak individu yang dipilih dari populasi. Peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Winarsih et al., 2019). Kriteria berikut digunakan oleh peneliti :

1. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021;
2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* serta laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016-2021;
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama 2016-2021 secara berturut-turut.
4. Menyediakan data informasi terkait variabel *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity* selama periode 2016-2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini memakai jenis data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti melalui perantara atau dokumen (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari BEI perusahaan sektor *energy* pada tahun 2016-2021 terdapat diwebsite resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan data riset untuk memberikan bukti atau keterangan yang berhubungan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan secara mempublikasikan kepada pengguna

informasi tersebut. Daftar perusahaan dan laporan keuangan periode 2016-2021 dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia dengan website resmi www.idx.co.id.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian yaitu atribut yang dipakai oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek atau kegiatan untuk dipelajari dan mendapatkan informasi yang dapat dijadikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Variabel yang dipakai pada penelitian ini diantaranya :

1. Variabel dependen atau terikat yang dipengaruhi sebab adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak (Y).
2. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini diantaranya *Leverage* (X1), *Profitabilitas* (X2) dan *Capital Intensity* (X3).

3.4.2 Definisi Operasional

Pada definisi ini, dijelaskan cara yang dipakai peneliti untuk menjalankan *construct*, sehingga memungkinkan dilakukannya replikasi pada peneliti yang lain dengan cara yang sama atau dikembangkan menjadi lebih baik (Indriantoro & Supomo, 2019). Dibawah ini definisi dan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan:

3.4.2.1 Variabel Dependen

Agresivitas pajak yaitu suatu usaha perusahaan guna meminimalkan pajak yang dikeluarkan atau membuat beban pajak serendah mungkin dengan cara legal atau cara illegal atau keduanya (Savitri & Rahmawati, 2017). Agresivitas pajak yaitu aktivitas spesifik yang berkaitan dengan transaksi dengan tujuan menurunkan beban pajak perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Menurut Setyoningrum (2019) ETR merupakan proksi yang sudah umum dipakai dalam mengukur agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena pajak kini dianggap lebih relevan dalam menjelaskan beban pajak pada tahun berjalan. Agresi pajak korporasi ditandai dengan rendahnya peringkat ETR.

Jumlah beban pajak aktual dan saat ini dikenal sebagai pengeluaran pendapatan pajak. Agresi pajak yang semakin tinggi ditandai dengan nilai ETR yang semakin rendah (mendekati 1), dan agresi pajak yang semakin rendah ditandai dengan nilai ETR yang semakin rendah (mendekati 0). Agresi pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal (Indradi, 2018). Agresivitas pajak dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus (Setyoningrum, 2019) :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel dependen (Batmomolin, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Leverage

Menurut Jumangin (2019) *Leverage* dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (hutang). Dilakukannya pengujian ini, supaya perusahaan dapat memberikan keputusan pendanaan. Berdasarkan (Setyoningrum, 2019) leverage dapat dihitung dengan cara :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2017) Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai supaya bisa melihat keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. *Return On Assets* (ROA) ialah salah satu rasio yang dipakai menghitung rasio profitabilitas. ROA yaitu rasio yang memberikan informasi ataupun menjelaskan mengenai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh profit atau pendapatan melalui total aset yang sudah dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Capital Intensity

Menurut Adisamartha dan Noviari (2018) Rasio yang disebut intensitas modal mewakili tingkat kepemilikan aset tetap suatu perusahaan

relatif terhadap keseluruhan asetnya. *Capital intensity* dapat dihitung dengan rumus :

$$CA = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Definisi operasional variabel penelitian dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.1.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
Agresivitas Pajak (Y)	Agresivitas pajak yaitu suatu usaha perusahaan guna meminimalkan pajak yang dikeluarkan atau membuat beban pajak serendah mungkin dengan cara legal atau cara illegal atau keduanya	Untuk mengukur agresivitas pajak pada penelitian ini menggunakan proksi <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) $ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	(Setyoningrum, 2019) ; (Indradi, 2018) ; (Savitri dan Rahmawati, 2017)
<i>Leverage</i> (X1)	<i>Leverage</i> adalah proses dimana bisnis menggunakan dana. Jumlah utang yang dimiliki suatu bisnis, atau leverage, menunjukkan berapa banyak asetnya yang dibiayai oleh utang.	Untuk mengukur agresivitas pajak pada penelitian ini menggunakan rasio total hutang dengan jumlah asset keseluruhan. $LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	(Setyoningrum, 2019); (Jumangin, 2019)
Profitabilitas (X2)	Kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan penjualan, modal sendiri, dan operasi tetap dikenal	Untuk mengukur agresivitas pajak pada penelitian ini menggunakan rasio <i>return on assets</i>	(Kasmir, 2017), (Ayu et al., 2021)

	sebagai profitabilitas.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	
<i>Capital Intensity</i> (X3)	Intensitas modal ialah kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh pelaku usaha yang berkaitan dengan penanaman modal tetap (intensitas modal).	Penelitian ini menggunakan rasio yang menggambarkan derajat kepemilikan aset tetap suatu perusahaan relatif terhadap total asetnya untuk mengukur agresi pajak. $CA = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Adisamartha dan Noviani, 2018) ; (Lestari et al., 2019)

3.5 Metode Analisis Data

Tujuan analisis ini untuk mengolah data penelitian menjadi sesederhana mungkin agar mudah dibaca dan dipahami. Metode analisis data yang dipakai yaitu metode kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang bisa diukur secara langsung, berupa penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka. Dengan menggunakan statistik deskriptif dan asumsi tradisional, seperti uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas, seseorang dapat menguji analisis data kuantitatif. Gunakan analisis regresi linier berganda, uji t untuk uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi berganda (R²) untuk analisis goodness of fit model setelahnya.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Tujuan dilakukannya pengujian ini agar memperoleh informasi mengenai karakteristik variabel dengan menggunakan ukuran mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skweness* (Ghozali, 2016). Analisis statistic deskriptif bertujuan guna memberi gambaran terkait distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu data layak untuk dianalisis karena tidak semua data dapat dianalisis menggunakan regresi. Pengujian ini mencari multikolinearitas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi dalam model regresi selain untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna memberikan informasi apakah data terdistribusi secara normal. Uji normalitas menggunakan Kolmogorof-Smirnov Test. Dimana angka signifikansi $>5\%$ yang berarti terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2016). Cara menguji distribusi data bisa dengan analisis grafik dan uji statistic, dilihat dari penyebarab grafiknya pada sumbu Y atau dengan melihat histogram residualnya. Menurut (Ghazali, 2016) pengambilan keputusan distribusi data dapat dilihat dari :

1. Jika nilai signifikansi asimtotik (dua sisi) kurang dari 0,05 maka H_0 tidak diterima dan data sisa tidak berdistribusi normal.
2. H_0 diakui berdistribusi normal jika $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan guna melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Untuk memeriksa atau tidaknya korelasi antara variabel independen bisa dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dipakai tidak saling berkorelasi (Ghozali, 2016).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mencari informasi apakah terdapat ketidaksamaan variansi dan residual dari satu pengamatan lainnya. Dikatakan heteroskedastisitas jika variansi dan residual tidak sama dan dikatakan homoskedastisitas apabila variansi dan residual nilainya sama (Ghozali, 2016). Berikut merupakan cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas meregresi nilai absolut residu pada variabel independen merupakan tujuan dari uji Glejser. Heteroskedastisitas ditunjukkan dengan uji Glejser karena faktor-faktor independen secara statistik mempengaruhi saling ketergantungan variabel. Bila signifikansi > 0.5 maka bebas dari heteroskedastisitas, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{AbsUt} : b_0 + b_2 + b_3 + b_4 + b_5$$

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah kesalahan perancu pada periode t dan kesalahan perancu pada periode $t-1$ (sebelumnya) mempunyai hubungan linier. Masalah autokorelasi pada data time series sering terjadi

(Ghozali, 2016). Peneliti memanfaatkan uji Durbin Watson untuk menguji autokorelasi. Disebut autokorelasi jika d lebih kecil dari dl atau $(4-dl)$. Ketika d terletak di antara du dan $(4-du)$, tidak ada hubungan yang terlihat. tidak memberikan hasil yang pasti bila d berada di antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ atau antara dl dan du . Berikut penjelasan gambarnya :

Daerah Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-Ragu	Daerah Bebas Autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Daerah autokorelasi Negatif
-----------------------------------	---------------------	------------------------------	---------------------	-----------------------------------



3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Dilakukannya analisis ini untuk menguji pengaruh variabel dependen dan independen. Model regresi menggambarkan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghazali, 2016). Konsep yang dipakai :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak (*Tax avoidance*)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi X_1, X_2, X_3

X1	= <i>Leverage</i>
X2	= Profitabilitas
X3	= <i>Capital Intensity</i>
e	= <i>Error</i> / Kesalahan regresi

3.5.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

3.5.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2016). Kriteria yang dipakai pada uji f ini yaitu apabila nilai sig. pada uji f > 0,05 variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Namun, jika nilai sig. nya < 0,05 Variabel terikat dapat dikatakan dipengaruhi secara signifikan oleh masing-masing variabel bebas. Tabel Anova dan kolom Sig keduanya menampilkan hasil uji F. Kami akan memanfaatkan nilai sig ini.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Sejauh mana model regresi dapat menjelaskan apakah variabel terikat dalam persamaan regresi berhubungan dengan variabel bebas dan variabel terikat disebut koefisien determinasi. Kisaran nilai R² yang dimodifikasi adalah 0 sampai dengan 1. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat jika Adjusted R² sama dengan 0. Ada hubungan sempurna antara kedua variabel jika Adjusted R² sama dengan 1 (Ghozali, 2016).

3.5.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t didefinisikan sebagai alat uji yang menunjukkan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen pada saat memberikan pengaruh kepada variabel dependen (Ghozali, 2016). Hipotesis yang nantinya diuji pada penelitian ini adalah 5% ($\text{sig} = 0.05$), dengan batas :

- a. Apabila signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima atau tidak ada pengaruh antara *Leverage*, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak secara parsial.
- b. Apabila signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh antara *Leverage*, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak secara parsial.



BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Purposive sampling digunakan untuk menentukan besar sampel penelitian ini yang berfokus pada bisnis sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 hingga 2021. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari website www.idx.co.id, terdapat 74 perusahaan di bidang energi industri yang terdaftar di BEI. Ini adalah kriteria sampel yang diterapkan :

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energy yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.	444
2	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016-2021	198
3	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2021 berturut-turut	144
4	Perusahan menyediakan data informasi lengkap yang dibutuhkan dalam sampel penelitian selama periode 2016-2021.	0
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	102

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan table 4.1 jumlah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan sampel sebanyak 102 data sampel.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif penelitian ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	102	.0122	.5202	.119527	.1062030
Leverage	102	.0880	.7719	.399249	.1461884
Capital Intensity	102	.0311	.9284	.327360	.2268554
Agresivitas Pajak	102	.0011	.5091	.231114	.1197519
Valid N (listwise)	102				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil deskripsi dari jumlah observasi dalam penelitian (N) sebanyak 102 observasi sehingga dapat diketahui penjelasan masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Profitabilitas*

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan variabel profitabilitas pada usaha yang terdaftar di industri energi antara tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Nilai terendah pada variabel profitabilitas adalah sebesar 0,0122 yang merupakan

jumlah yang mampu diperoleh oleh perusahaan TPMA (Trans Power Marine Tbk) pada tahun 2016. Sedangkan nilai profitabilitas maksimum perusahaan BYAN (Bayan Resources Tbk) pada tahun pengamatan 2021 adalah sebesar 0,5202. Faktor profitabilitas diukur. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,119527 dan standar deviasi sebesar 0,1062030, temuan tersebut terbilang baik karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi. Sebab, menurut Ghozali (2016), standar deviasi menangkap variansi yang sangat besar, sehingga distribusi data dapat menghasilkan kesimpulan normal dan bebas bias.

2. *Leverage*

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan variabel leverage pada usaha yang terdaftar di industri energi antara tahun 2016 hingga 2021. Korporasi HRUM (Harum Energy Tbk) memperoleh nilai sebesar 0,0880 untuk variabel leverage pada tahun pengamatan 2020 yang merupakan minimum nilai. Sebaliknya pada tahun 2016 angka leverage tertinggi pada korporasi BYAN (Bayan Resources Tbk) sebesar 0,7719. Nilai variabel leverage Dengan rata-rata (mean) sebesar 0.399249 dan standar deviasi sebesar 0.1461884, diperoleh hasil yang cukup baik karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi. Sebab, menurut Ghozali (2016), standar deviasi menangkap variansi yang sangat besar, sehingga distribusi data dapat menghasilkan kesimpulan normal dan bebas bias.

3. *Capital Intensity*

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan variabel intensitas modal pada usaha yang terdaftar di industri energi antara tahun 2016 dan 2021. Nilai minimum sebesar 0,0311 yang diperoleh TOBA (TBS Energi Utama Tbk) pada

tahun pengamatan 2021 merupakan nilai yang diberikan pada variabel intensitas modal. Sedangkan SHIP (Sillo Maritime Perdana Tbk) memiliki nilai intensitas modal tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,9284. Dengan standar deviasi sebesar 0,2268554 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,399249 untuk variabel intensitas modal, temuan tersebut terbilang memuaskan karena nilai meannya lebih tinggi dari standar deviasi. Ghozali (2016) menjelaskan hal ini disebabkan karena deviasi standar mewakili varians yang sangat besar, sehingga menghasilkan sebaran data yang menampilkan hasil yang khas dan.

4. Agresivitas Pajak

Variabel agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada tahun 2016 hingga 2021 berdasarkan tabel 4.2. Hasil terendah pada variabel agresivitas pajak adalah sebesar 0,0011 yang dicapai SHIP (Sillo Maritime Perdana Tbk) pada tahun pengamatan 2016. Sedangkan bisnis RUIS (Radiant Utama Intersco Tbk) mencapai nilai agresivitas pajak tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0,5091. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,231114 dan standar deviasi sebesar 0,1197519 untuk variabel agresivitas pajak, temuan tersebut terbilang sangat baik karena nilai meannya lebih besar dari standar deviasinya. Sebab, menurut Ghozali (2016), standar deviasi mewakili variansi yang sangat besar, yang menunjukkan bagaimana sebaran data normal dan tidak ada bias.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Sisa data berdistribusi normal jika hasil uji normalitas dari Asymp. Tanda (2-tailed) pada tabel uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai $>0,05$, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10343659
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.071
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Tabel 4.3 data menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($0,122 > 0,05$) yang diperoleh dari Asymptotic Signature (2-tailed) adalah sebesar 0,122, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena melebihi nilai standar acuan yaitu 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat melalui tabel Coefficients pada kolom Collinearity Statistics dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* . Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 diartikan bawasannya model regresi terbebas multikolinearitas. Sebaliknya ketika nilai VIF >10 dan nilai *tolerance* < 0.1 maka berarti akan terjadi multikolinearitas antar variabel independen atau dikatakan tidak lolos uji.

Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas



Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.830	1.205
	Leverage	.873	1.145
	Capital Intensity	.878	1.139

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel independen ketiga yaitu intensitas modal, profitabilitas, dan leverage mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data variabel independen dalam penelitian tersebut bebas gejala atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi dilakukan dengan mendeteksi apakah ada autokolerasi atau tidak dengan menggunakan nilai Durbin – Watson yang ada pada tabel Model Summary dibandingkan dengan table Durbin Watson (*dl* dan *du*).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.859

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.859. Menggunakan tiga proksi variabel independen yang digunakan ($k=3$) dan sampel ($N=102$), maka diperoleh nilai $d_l = 1.6174$ nilai $d_u = 1.7383$, nilai $4-d_u = 2.2617$, dan nilai $4-d_l = 2.3826$.



Dari Gambar 4.1 mampu disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi sebab nilai Durbin Watson sebesar 1,859 berada di antara nilai d_u dan $4-d_u$, dimana nilai Durbin Watson berada pada daerah bebas autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Suatu heterokedastisitas dapat dikatakan terbebas dari gejala heterokedastisitas apabila hasil $sign > 0,05$, berikut hasilnya :

Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a		Sig.
Model		
1	(Constant)	.010
	Profitabilitas	.135
	Leverage	.076
	Capital Intensity	.317

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Profitabilitas memiliki signifikansi 0,135 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,135 > 0,05$) dari hasil tersebut maka profitabilitas tidak terjadi heterokedastisitas. *Leverage* memiliki signifikansi 0,076 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$) dari hasil tersebut maka variabel *leverage* tidak terjadi heterokedastisitas. *Capital intensity* memiliki signifikansi 0,317 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,317 > 0,05$) dari hasil tersebut maka variabel *capital intensity* tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada hakikatnya mengkaji bagaimana suatu variabel terikat (variabel terikat) bergantung pada satu atau lebih faktor bebas (variabel bebas) untuk memperkirakan mean populasi atau nilai rata-rata suatu variabel terikat berdasarkan nilai-nilai yang diketahui dari variabel bebas tersebut. Ghozali (2016). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel koefisien pada kolom B. Berikut hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda**Coefficients^a**

Model		B
1	(Constant)	.349
	Profitabilitas	-.318
	Leverage	.025
	Capital Intensity	-.274

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.7 maka persamaan model regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,349 - 0,318X_1 + 0,025X_2 - 0,274X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak

X₁ : Profitabilitas

X₂ : *Leverage*

X₃ : *Capital Intensity*

α : Konstanta persamaan regresi

e : *Error*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian dengan analisis regresi linier dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan konstanta sebesar 0,349 maka nilai variabel agresivitas pajak (Y) adalah sebesar 0,349 jika nilai proporsi variabel profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan (X) tidak berubah atau tetap.

2. Profitabilitas bertanda negatif dan koefisien regresi sebesar 0,318 yang berarti jika variabel independen lain tetap dan profitabilitas turun 1% maka agresivitas pajak (Y) juga turun sebesar 0,318. Koefisien negatif menunjukkan korelasi negatif antara agresivitas pajak dan profitabilitas—semakin menguntungkan, semakin kurang agresif perpajakannya.
3. *Leverage* bertanda positif dan koefisien regresi sebesar 0,025 yang berarti jika kedua variabel independen yaitu laba tetap dan leverage tumbuh sebesar 1% maka agresivitas pajak (Y) juga akan meningkat sebesar 0,025. Karena terdapat korelasi positif antara leverage dan agresivitas pajak semakin besar leverage, semakin tinggi agresivitas pajak koefisiennya bertanda positif.
4. Intensitas modal mempunyai tanda negatif dan koefisien regresi sebesar 0,274 yang berarti agresivitas pajak (Y) akan berkurang sebesar 0,274 jika nilai variabel independen lainnya tetap dan intensitas modal turun sebesar 1%. Korelasinya negatif, menunjukkan bahwa intensitas modal dan agresivitas pajak berkorelasi terbalik; semakin tinggi intensitas modal, semakin rendah.

4.2.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Syarat pengujian ialah jika temuan signifikansi kurang dari 0,05 maka uji F menegaskan bahwa setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel

dependen. Hasil uji F ditampilkan pada kolom Mark Value pada tabel Anova.

Berikut hasil uji F :

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sig.
1	Regression	.000 ^b

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) berdasarkan nilai Sig dari temuan uji F sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agresivitas pajak sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh gabungan variabel bebas profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal.

4.2.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Hipotesis dapat diterima apabila hasil signifikansi uji t kurang dari 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa satu variabel independen mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05, hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang cukup besar dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Tabel Koefisien dan kolom Sig keduanya menampilkan hasil uji t. Temuan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis (t)

Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Hasil	Kesimpulan
Profitabilitas	Negatif Signifikan	-0.318	0.004	Negatif, Signifikan	Diterima
Leverage	Positif Signifikan	0.205	0.748	Positif, Tidak Signifikan	Ditolak
<i>Capital Intensity</i>	Negatif Signifikan	-0.274	0.000	Negatif, Signifikan	Diterima

Variabel Dependent : Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4.9, terdapat tiga hipotesis yang diajukan untuk menerangkan pengaruh tiga variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Hasil yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan agresi pajak dengan karakteristik profitabilitas.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresi pajak sehingga mendukung diterimanya hipotesis pertama (H1). Hal ini didukung dengan nilai Beta variabel profitabilitas sebesar -0,318 dan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$.

2. Hubungan agresi pajak dengan variabel leverage.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak berdasarkan tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa variabel leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap agresi pajak. Variabel leverage mempunyai nilai Beta sebesar 0,205 dan nilai signifikansi sebesar $0,748 > 0,05$.

3. Hubungan agresi pajak dengan variabel intensitas modal. Hipotesis ketiga (H3) diterima berdasarkan tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa variabel intensitas modal mempunyai pengaruh negatif terhadap agresi pajak. Variabel intensitas modal menampilkan nilai Beta sebesar -0,274 nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

4.2.6 Uji Koefisiensi Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi berupaya mengukur seberapa baik model memperhitungkan variabel dependen, dengan nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Berikut hasil koefisien determinasi :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.504 ^b	.254	.231

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023.

Nilai Adjusted R square sebesar 0,231 ditampilkan pada Tabel 4.10. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal, leverage, dan profitabilitas menyumbang 23,1% dari varians dalam variabel agresivitas pajak, dengan faktor di luar model penelitian menyumbang 76,9%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Profitabilitas sendiri memiliki peran penting bagi perusahaan. Tingginya nilai profitabilitas menyebabkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) juga naik. Naiknya nilai *Effective Tax Rate* (ETR) dalam suatu perusahaan menandakan bahwa semakin rendahnya nilai agresivitas pajaknya.. Artinya, Tingginya profitabilitas pada perusahaan dapat menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi, sehingga

perusahaan tersebut melakukan manajemen laba yang menyebabkan nilai agresivitas pajak yang rendah. Rendahnya nilai agresivitas suatu perusahaan dibawah tarif pajak minimal pajak dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak guna memaksimalkan laba yang diperoleh (Hidayat, 2018).

Agresivitas pajak dipengaruhi oleh profitabilitas karena tingginya laba berdampak pada pajak yang harus dibayar perusahaan; oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang menguntungkan akan mencari cara untuk mengurangi pajak dan memaksimalkan keuntungan mereka. Berdasarkan teori stakeholders bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam memenuhi tanggung jawab perpajakannya dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku umum. Di sisi lain, korporasi ingin menurunkan laba ideal setelah pajak. Perusahaan menggunakan tindakan pajak yang agresif karena kepentingan pemerintah berbeda dengan kepentingan mereka sendiri. Suatu usaha yang mempunyai laba kena pajak yang besar juga wajib membayar pajak dalam jumlah besar. Suatu perusahaan sering kali akan menghemat uang untuk pajak jika semakin banyak pajak yang harus dibayar, hal ini akan mendorong pemangku kepentingan atau investor untuk menyumbangkan uangnya. (Salihu et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dibuat oleh Romadhina (2020) V. Stawati (2020), Sulaeman (2021) dan Putri Rukmana *et.al* (2023) Setyoningrum (2019) yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Artinya tinggi rendahnya nilai *leverage* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai ETR. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan suatu perusahaan untuk melakukan agresi pajak tidak didasarkan pada *leverage* yang dimilikinya. Untuk menghindari biaya bunga yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, utang perusahaan pertambahan seringkali bersumber dari utang usaha akibat pembelian yang dilakukan untuk operasional perusahaan serta pinjaman modal dari pemegang saham. Tidak semua beban bunga dapat dianggap sebagai biaya yang dapat diturunkan, karena dampak nyata dari *leverage* adalah beban bunga dari pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan.

Leverage mempunyai pengaruh yang kecil terhadap agresivitas pajak, kemungkinan besar karena perusahaan memanfaatkan utang untuk investasi jangka panjang selain menggunakannya untuk agresivitas pajak. Jadi, dapat digambarkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandalkan pinjaman dari hutang. Semakin banyak perusahaan mengandalkan pembiayaan dari hutang untuk aktivitas operasionalnya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah sehingga agresivitas pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, tidak ada korelasi antara perpajakan agresif dan *leverage*. Perusahaan akan menggunakan berbagai tindakan untuk menunjukkan kinerja yang kuat. Akibatnya, para

pengusaha akan mencoba menggunakan uang dari hutang mereka untuk menghindari pembayaran pajak. Penggunaan hutang atau dana pihak ketiga guna pembiayaan operasional perusahaan tidak memengaruhi tanda-tanda perusahaan melakukan tindakan pajak yang agresif. Tingginya rasio leverage yang dimiliki perusahaan tidak dapat memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan untuk menurunkan laba bersih, sebab perusahaan harus menjaga laba yang sehat.

Kondisi ini tidak mendukung teori stakeholder. Berdasarkan teori stakeholder, pelaku usaha harus mempertimbangkan kepentingan pemerintah sebagai pemangku kepentingan dan melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku umum. Di sisi lain, korporasi ingin menurunkan laba ideal setelah pajak. Perusahaan menggunakan tindakan pajak yang agresif karena kepentingan pemerintah berbeda dengan kepentingan mereka sendiri. Suatu usaha yang mempunyai laba kena pajak yang besar juga wajib membayar pajak dalam jumlah besar. Korporasi seringkali menghemat uang pajak semakin besar jumlah yang harus dibayar. (Salihu et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019), Aulia dan Mahpudin (2020) dan Ratnasari dan Nuswantara (2020) Yanti dan Hartono (2019), Astuti dan Ambarwati (2020) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diprosikan dengan ETR pada sektor *energy* tahun 2016-2021. Intensitas modal mempengaruhi agresivitas

pajak karena bisnis dengan persentase aset tetap yang besar memiliki lebih banyak pilihan dalam perencanaan pajak. Biaya penyusutan meningkat sebanding dengan intensitas modal. Perusahaan memanfaatkan kenaikan biaya penyusutan untuk menurunkan pendapatannya, yang menjadi dasar penghitungan pajak. Akibatnya, dunia usaha terdorong untuk menghindari pajak seiring dengan meningkatnya intensitas modal. Hal ini terjadi karena kapasitas output suatu organisasi meningkat seiring dengan jumlah operasi yang sedang berlangsung. Karena kapasitas produksi perusahaan yang tinggi maka pendapatan pun semakin meningkat sehingga menambah beban pajak dan mendorong penghindaran pajak.

Bisnis dengan aset tetap harus membayar biaya penyusutan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Semakin padat modal suatu perusahaan, semakin agresif perusahaan tersebut mengenakan pajak atas asetnya karena beban penyusutan yang diakibatkan oleh basis aset tetapnya dapat mengurangi pendapatannya. Sebaliknya, pengeluaran penyusutan adalah item baris yang dapat dikurangkan dari pendapatan untuk menghitung pajak perusahaan. Hal ini berarti jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan turun seiring dengan meningkatnya biaya penyusutan. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perusahaan, karena rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan tarif pajak efektif yang rendah.

Berdasarkan teori stakeholder Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat berfungsi hanya demi keuntungannya sendiri; Sebaliknya, hal ini harus memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dan mempertimbangkan dampak yang akan dialami oleh para

pemangku kepentingan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007). Dalam hal ini, pemerintah adalah pemangku kepentingan yang dibicarakan. Dunia usaha diharuskan mendukung pemerintah dengan mematuhi undang-undang yang relevan dan membayar pajak atas keuntungan mereka. Korporasi ingin memaksimalkan pendapatan yang tinggi setelah pajak pada waktunya. Perusahaan melakukan tindakan agresif pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka atas biaya penyusutan aset tetap ketika terdapat perbedaan antara kepentingan mereka dan pemerintah. Menurut Hasan dkk. (2019), bisnis yang memiliki banyak aset tetap memiliki kecenderungan menggunakan perencanaan pajak untuk mengambil tindakan pajak yang agresif. Oleh karena itu, tingkat agresivitas suatu perusahaan meningkat seiring dengan rasio intensitas modalnya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dibuat oleh Teguh dan Erawati, (2022), oleh Rifai dan Suci (2019), Ayu dan Jati (2019), Budianti dan Curry (2018), Hendri, (2022), Inna F, (2021) yang memperoleh adanya pengaruh negatif antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi hubungan antara agresivitas pajak dengan variabel profitabilitas, leverage, dan intensitas modal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 hingga 2021. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan dan analisis berikut ini: temuan penelitian :

1. Bagi perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2021, agresivitas pajak dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Nilai ETR meningkat seiring dengan profitabilitas, sedangkan nilai agresivitas pajak menurun dengan ETR tinggi.
2. Di antara bisnis sektor energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2021, leverage tidak memiliki dampak nyata terhadap agresi pajak. Karena korporasi seringkali menjaga hubungan positif dengan investor dengan secara konsisten menjaga stabilitas laba kena pajak guna menjaga kepercayaan investor, maka besarnya utang perusahaan tidak akan mengubah agresivitas pajak atas beban pajak yang harus dibayar.
3. Data BEI tahun 2016 hingga 2021 untuk pelaku usaha industri energi menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif terhadap agresi pajak. Dalam perhitungan pajak bisnis, pengeluaran penyusutan merupakan item yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Hal ini berarti perusahaan harus membayar pajak lebih sedikit seiring dengan

meningkatnya pengeluaran penyusutan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi, yang menunjukkan tarif pajak efektif yang rendah, akan terkena dampak dari hal ini.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam menjalankan penelitian. Hal tersebut akan menjadikan pertimbangan untuk peneliti berikutnya supaya menghasilkan penelitian yang lebih baik. Adapun beberapa kekurangan pada penelitian yakni :

1. Variabel yang dijadikan penelitian hanya terbatas pada variabel profitabilitas, *lverage*, dan ukuran perusahaan sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independent lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak.
2. Pada penelitian ini pengaruh yang diberikan variable dependen hanya dapat menjelaskan variable independent hanya sebesar 23,1 % dan sisanya 76,9% (100-23,1) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi rekomendasi tersebut. Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian setelah ini sebaiknya menggunakan variabel berbeda atau menambahkan variabel lain yang kontribusinya lebih besar untuk mempengaruhi agresivitas pajak pada internal perusahaan perusahaan.

Dimana pada penelitian ini pengaruh yang diberikan variabel dependen hanya dapat menjelaskan variabel independen sebesar 23,1%.

2. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian mewakili populasi umum, penelitian selanjutnya dapat mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 452-463.
- Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap dan intensitas persediaan terhadap tarif pajak efektif (Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Buletin Ekonomi*, 22(2), 36-42.
- Dini, D. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Global Accounting*, 1(1), 76-85.
- Dipa Teruna, Et Al (2022). Model Pembelajaran Dan Karakter Inklusif Sebuah Alternatif Mengembangkansikap Moderat Dalamberagama.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. *Badan Penerbit Undip: Semarang*.
- Ghozali, I. (2017). Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi IBM SPSS 24 *Badan Penerbit Undip: Semarang*.
- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitasterhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Methodika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(1), 83-96.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahanmanufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016.). *Jabi (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(1), 147-167.
- Kasmir, A. N. (2017) Lestari, D., Subagyo, S., & Limantara, A. D. (2019). Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode FIFO Dan Average (Study Kasus Pada UMKM AAM Putra Kota Kediri) Tahun 2019. *Cahaya Aktiva*, 9(2), 119-142.). Pengaruh Price Earning (Per), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 40-57.
- Ketut, S. I., & Ayu, D. P. P. D. (2021). Fonem Konsonan Dan Vokal Bahasa Bali

Di Kabupaten Tabanan: Kajian Dialektologi Struktural. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 50-57.

- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal Of Applied Business And Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41-54.
- Liani, A. V., & Saifudin, S. (2020). Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity: Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak. *Solusi*, 18(2).
- Lilis Karlina. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(2), 109-125.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155-163.
- Migang, S., & Dina, W. R. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Geoekonomi*, 11(1), 42-55.
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020a). *Pengaruh Likuiditas , Leverage Dan Komisaris*. 4328(April), 28–36.
- Munawar, M. (2022). Pengaruh Harga, Kualitas Layanan Dan E-Promotion Terhadap Minat Beli Konsumen ShopeeFood (Study Kasus Pada Mahasiswa Aktif FEB UNISMA Angkatan 2018).
- Mustika, M., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia P* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Natalia, I. A., & Soenarno, Y. N. (2021). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 3(1), 1-13.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital*

Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Selama Periode 2012-2013). Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.

- Prameswari, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 74–90. Fe.Ubhara.Ac.Id
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return On Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134-147.
- Priyastama, R. (2017). SPSS pengolahan data & analisis data. *Tari, Ed.) Yogyakarta: Start Up*.
- Putri, R., Nazar, M. R., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei 2014-2016). *Eproceedings Of Management*, 5(2).
- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4).
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai 2018). *Journal Of Economic, Business And Engineering (JEBE)*, 1(2), 238-247.
- Rengganis, M. Y. Dwi, & Dwija Putri, I. G. A. . A. (2018a). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 871. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V24.I02.P03>
- Sahala, P., Siahaan, O., Akuntansi, J., Mpu, U., & Intensity, C. (2020). Profitabilitas , Leverage , Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. 2(April), 146– 152.
- Salihu, I. A., Annuar, H. A., & Obid, S. N. S. (2015). Foreign Investors' Interests And Corporate Tax Avoidance: Evidence From An Emerging Economy. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 11(2), 138–147.
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19-32.
- Setyoningrum, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran

- Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–15.
- Setyoningrum, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–15.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *VALUTA*, 2(1), 17-26.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*. Bandung. Alfabeta.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016).
- Tabrani, A., Jamaluddin, J., & Fudoli, F. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 4(1), 34-44.
- Teguh Erawati., & Sularso, A. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Economica*, 10(1), 41-55.
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect Of Leverage, Profitability And Company Size On Tax Aggressiveness.(Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics And Household Purposes Manufacturing Listed On The Indonesia Stock Exchange For 2014-2017). *Eco-Fin*, 1(1), 1-11.
- Yusuf, Y. P., Yahya, A., & Triwibowo, E. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 24(1), 47-56.